

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya fiksi tidak berangkat dari kekosongan, seperti juga karya non-fiksi, tidak berangkat dari kekosongan. Novel sebagai salah satu jenis dari fiksi, merupakan perangkat untuk menggagas. Penulis berangkat dari teori Tarigan (1991:164-165) yang mengatakan bahwa: Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi. Multi-impresi, multi-efek, dan multi-emosi itulah yang menjadikan novel bukan sekedar curhatan seseorang tentang kehidupan yang dilihat atau dijalannya. Ia mensyaratkan dramatisasi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan psikologis pembaca. Dan lebih dari itu semua, novel kerap menyajikan cermin peristiwa yang imitasinya bisa kita lihat di kenyataan, atau dengan kata lain, kita bisa bercermin dari sebuah novel tentang kenyataan yang kita hadapi.

Perbincangan mengenai Timur mungkin sudah tak lagi relevan. Kita mengenal identitas ketimuran kita dari warisan transaksi kekuasaan kolonial. Kita mengetahui diri kita melalui orang lain, melalui Barat (Orientalisme), dan bukan dari identitas kolektif kita sendiri. Ditambah, oksidentalisme sebagai teori tandingan orientalisme agaknya belum menemukan konsep ontologi dan empiriknya. Sehingga penting untuk menambah lagi perbincangan oksidentalisme di ruang-ruang akademik.

Begitu sedikit novel yang secara tegas dan terang berbicara tentang identitas Timur. Kebanyakan tokoh Timur dalam sebuah novel diidentifikasi oleh tokoh lain yang beridentitas Barat sehingga sifat novel tersebut menjadi sebuah dinamika, bukan demarkasi. Meskipun novel yang hendak penulis teliti memiliki sifat tersebut, namun dalam novel ini, tesis-demarkatif tentang Timur sangat terang ditarik garis lurus nya.

Terbit pertama kali di Wina tahun 1937 dalam bahasa Jerman, *Ali dan Nino* adalah sebuah novel yang berlatar kurang lebih seratus tahun yang lalu. Baku, latar kejadian dalam novel ini, bersisian dengan laut Kaspia, yang secara Geografis merupakan tempat Georgia, Armenia, dan Azerbaijan bertemu, di sebuah wilayah yang berada di bawah kemaharajaan Rus dan bersentuh batas dengan Persia. Tampaknya novel yang ditulis oleh Kurban Said, penulis misterius novel ini, mengandung pretensi ke arah situ; benturan Eropa (Barat) dengan Asia (Timur), dan segala kehidupan, kerumitan, dan cinta yang berlangsung meruyak, muram, dan menggetarkan.

Ali dan Nino bukan novel cinta lintas-kultural semacam karya-karya Hamka. Kurban Said, tidak kenes dengan ambisi menguras air mata pembaca dengan gejolak hubungan dua tokoh di dalamnya. Goenawan Mohammad (selanjutnya ditulis Mas Goen) pernah menulis resensi panjang mengenai novel ini di kolom Catatan Pinggirnya (2002: 153). Begawan sastra Indonesia itu menulis, “Saya membaca novel setebal 275 halaman ini dan memasuki sebuah bangunan prosa yang rapi, apik, tapi di dalamnya tak saya temukan sesuatu yang umumnya ada dalam kisah cinta yang menggugah: sebuah interior.”

Tiga puluh tahun kemudian setelah buku ini terbit, disambut dengan suka cita dan kemudian dilupakan karena perang meledak, lalu ditemukan di antara puing-puing reruntuhan

Berlin di sebuah toko buku bekas, seorang penerjemah kawakan menemukan harta karun ini. Pada 1971, novel ini terbit dalam edisi terjemahan bahasa Inggris oleh penerbit Anchor Book, dengan epilog oleh novelis Paul Theroux.

Sepanjang novel ini, Kurban Said terus menerus menggerojok pembaca dengan gagasan Barat yang disikapi dengan sinis oleh Timur melalui Ali dan keluarganya, sehingga tokoh Ali dan Nino kurang menarik hati. Namun yang membuat pembaca Eropa pada 1930 terpicat pada novel ini karena pembaca di sana senang dan telah terbiasa membayangkan yang ‘Asiatik’ sebagai yang terasing, liyan dari arus gemerlap kemajuan, yang garang, pemaarah, buas, dan justru menarik minat mereka karena watak-watak tersebut. Novel ini, sependek pembacaan penulis, memang menyajikan yang beda dengan pendekatan itu. Mengaitkan hikayat, benda, syair, gagasan, perilaku ‘zaman lampau’, bukan zaman kini’, secara memikat dan membuat pembaca lupa dengan betapa membosankannya tokoh-tokohnya. Bergerak dalam deskripsinya, tulis Mas Goen, saya merasa seperti bergerak di sebuah toko antik, yang dihuni guci, almari, dan boneka yang menakjubkan, tapi bukan manusia.

Atas alasan itulah penulis berminat meneliti novel yang telah diterjemahkan ke dalam lebih dari tiga puluh bahasa ini, bukan saja karena ia asyik dan penting untuk dikenalkan lebih jauh demi memberi pemahaman tentang apa yang diceritakannya, lebih karena, seperti kata seorang penulis resensi sastra *Sunday Times*, “Keindahan dan kekuatannya serta kesenangan yang ditimbulkannya tak terlukiskan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif, dan asosatif. Adapun rumusan

masalah deskriptif, menurut Sugiyono (2014:35), adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengungkapkan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini menggunakan peninjauan deskriptif yang fokus mengungkapkan serta memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam, unsur-unsur budaya yang terpersentasikan dalam novel *Ali dan Nino* karya Kurban Said menggunakan pisau analisis strukturalisme Robert Stanton

Maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana Timur terpersentasikan pada tokoh Ali Khan dalam novel *Ali dan Nino* karya Kurban Said
- 1.2.2 Bagaimana analisis struktural Robert Stanton bekerja dan/atau mempersentasikan budaya Timur pada tokoh Ali Khan dalam novel *Ali dan Nino* karya Kurban Said

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

- 1.3.1.1 Untuk menjelaskan Timur terpersentasikan pada tokoh Ali Khan dalam novel *Ali dan Nino* karya Kurban Said.
- 1.3.1.2 Untuk mendeskripsikan bagaimana analisis struktural Robert Stanton bekerja dan/atau mempersentasikan Timur pada tokoh Ali Khan dalam novel *Ali dan Nino* karya Kurban Said

1.3.2 Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan penulis dengan dilakukannya penelitian ini, secara teoritis dan praktis adalah:

1.3.2.1 Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengasah kepekaan intelektual dalam mendalami tema-tema Timur dan Barat dalam karya sastra dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang penulis dapatkan di bangku kuliah maupun penulis temukan sendiri di luar kelas.

1.3.2.2 Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah penggalian wacana Timur yang tersentasikan dalam sebuah karya sastra. Lebih dari itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berangkat dari gagasan serupa, khususnya dalam lingkungan akademis konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam di mana di dalamnya terdapat mata kuliah komunikasi antar budaya.